

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kalangan pelajar SMP cenderung kurang baik dalam menulis Pantun. Dari laporan dewi (2017:52) mengatakan “ Kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan oleh guru, agung (2019:1) mengatakan “Contoh pantun yang ditampilkan dalam buku yang digunakan hanya membahas pantun secara luas tanpa menspesifikasikannya”. Prasaja, (2016:23). Mengatakan “ Guru yang mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia kesusahan mencari referensi yang lengkap dalam penulisan pantun”. Referensi yang digunakan saat ini hanya membahas pengertian pantun dan hanya beberapa contoh pantun. Bahan ajar sebagai sumber yang digunakan kurang lengkap mengenai langkah - langkah menulis pantun, sedangkan siswa membutuhkan cara penulisan pantun yang mudah untuk dimengerti, beserta contoh-contoh yang riil.

Berdasarkan Kurikulum 2013 pantun diajarkan di kelas VII SMP. Menulis pantun merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, diperoleh informasi terkait kesulitan siswa dalam pembelajaran menulis pantun, yaitu menulis sampiran, menulis akhir bunyi, dan memilih tema pantun.

Dari hasil wawancara dengan bapak Yogi sebagai guru bahasa Indonesia di sekolah SMP PAB 2 Helvetia medan menjelaskan “ siswa masih pada taraf rendah dalam menuangkan suatu gagasan untuk menuliskan pantun, dan di sekolah guru belum memahami ilmu bahasa tentang ekolinguistik”.

Masalah lingkungan semakin lama semakin besar, meluas, dan serius. Ibarat bola salju yang menggelinding, semakin lama semakin besar. Persoalannya bukan hanya bersifat lokal atau translokal, tetapi regional, nasional, trans-nasional, dan global. Dampak-dampak yang terjadi terhadap lingkungan tidak hanya berkait pada satu atau dua segi saja, tetapi kait mengait sesuai dengan sifat lingkungan yang memiliki multi mata rantai relasi yang saling mempengaruhi secara subsistem. Apabila satu aspek dari lingkungan terkena masalah, maka berbagai aspek lainnya akan mengalami dampak atau akibat pula

Pada mulanya masalah lingkungan hidup merupakan masalah alami, yakni peristiwa-peristiwa yang terjadi sebagai bagian dari proses natural. Proses natural ini terjadi tanpa menimbulkan akibat yang berarti bagi tata lingkungan Itu sendiri dan dapat pulih kemudian secara alami (homeostasi)

Akan tetapi, sekarang masalah lingkungan tidak lagi dapat dikatakan sebagai masalah yang semata-mata bersifat alami, karena manusia memberikan faktor penyebab yang sangat signifikan secara variabel bagi peristiwa-peristiwa lingkungan. Tidak bisa disangkal bahwa masalah-masalah lingkungan yang lahir dan berkembang

karena faktor manusia jauh lebih besar dan rumit (complicated) dibandingkan dengan faktor alam itu sendiri. Manusia dengan berbagai dimensinya, terutama dengan faktor mobilitas pertumbuhannya, akal pikiran dengan segala perkembangan aspek-aspek kebudayaannya, dan begitu juga dengan faktor proses masa atau zaman yang mengubah karakter dan pandangan manusia, merupakan faktor yang lebih tepat dikaitkan kepada masalah-masalah lingkungan hidup.

Peneliti bahasa pada umumnya banyak membicarakan permasalahan-permasalahan bahasa yang berkaitan dengan fonologi, kaidah-kaidah bahasa dan leksikon. Jarang sekali pembicaraan yang mengarah kepada ekologi bahasa, menurut Haugen (1972: 325), mengatakan “penelitian ekologi bahasa atau ekolinguistik dapat merambah luas dan bekerja sama dengan antropologi, sosiologi, psikologi dan ilmu politik”. Definisi lingkungan di sini mencakup pikiran seseorang yang merujuk kepada dunia nyata tempat bahasa itu digunakan karena lingkungan alam dari sebuah bahasa adalah masyarakat pengguna bahasa tersebut. Selanjutnya Haugen (1972: 326) menggambarkan bahwa “bahasa sesungguhnya hanya ada di dalam otak penggunanya dan hanya berfungsi menghubungkan penggunanya dengan sesama dan kepada alam yaitu lingkungan sosial, lingkungan buatan dan lingkungan alam”. Fill dan Muhlhausler (2001:57) berpendapat bahwa “ekolinguistik melibatkan teori-teori, metodologi, dan studi empiris bahasa, serta berkontribusi dalam perspektif semua level linguistik yang berkaitan atau berhubungan dengan ekologi”.

Alam menyimpan begitu banyak kekayaan alamiah yang perlu dimaknai secara komprehensif, bukan hanya tentang sumber daya alamnya, tetapi sumber inspirasi untuk membangun sebuah terminologi kesadaran yang cerdas untuk menjaga alam, tetapi juga melalui alam dapat memicu berbagai pengetahuan dan pengembangan ilmu pengetahuan manusia baik secara khusus kecerdasan kebahasaan (menyimak, menulis, berbicara, dan membaca). Manusia dan lingkungan merupakan sistem alam yang integral dalam membentuk ekosistem yang saling mempengaruhi. Sebagai makhluk yang dikaruniakan akal pikiran, manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dan mulia. Tuhan menciptakan manusia untuk berkuasa atas bumi dan alamnya. Untuk itu, kewajiban kita sebagai manusia dalam berinteraksi dengan alam adalah memanfaatkan secara bertanggungjawab sesuai dengan etika lingkungan dengan menjaga dan melestarikannya.

Pembelajaran dan pengajaran bahasa sudah selayaknya berbasiskan lingkungan. Lingkungan alam di sekitar kita adalah segalanya, agar pijakan kaki, nilai-nilai dasar kehidupan, dan orientasi hidup yang alami, yang wajar, yang serasi, dan harmoni, dapat ditumbuhkan kembali sejak usia dini. Hidup alami di sekitar kita dengan membiarkan keberagaman fauna dan flora dengan segala biotanya hadir (yang berada dalam seleksi keberlanjutan yang alami), layak menjadi rujukan kembali dalam mendidik anak negeri ini. Kembali ke alam, setelah di antaranya sudah banyak yang dirusaki dan dicemari, harus sudah menjadi kepedulian dunia pendidikan, khususnya melalui pembelajaran bahasa yang diasuh oleh para guru bahasa yang merupakan

suatu paradigma baru, paradigma ekologis. Menurut (Mbetse, 2014:420) “Pembelajaran bahasa yang lebih “kontekstual” dengan alam harus kembali menjadi pilihan utama. Alam pegunungan dan bebukitan, lembah dan ngarai, bebatuan, padang rumput, atau juga kelokan sungai-sungai, hamparan laut dan samudra lepas nusantara dengan deburan gelombang yang tiada pernah berakhir, adalah kekayaan alam yang menjadi sumber inspirasi penulisan bahan bacaan nusantara. Semuanya itu dapat dijadikan muatan isi yang nyata dalam pembelajaran bahasa tentang lingkungan hidup”. Berpijak kuat di lingkungan alam sebagai ‘ruang hidup’ pembelajaran bahasa sangat penting bagi para peserta didik, melalui sajian bahan ajar yang demikian itu sangat membantu para peserta didik untuk mengenali, mengakrabi, mencintai, berimajinasi, dan memperkaya wawasan tentang lingkungan alam, yang merupakan tempat mereka hidup, tumbuh, dan berkembang serta bergantung.

Yang dapat diperoleh siswa dari pantun berbasis ekolinguistik adalah pemahaman lingkungan, pengetahuan tentang fenomena alam, perilaku menjaga dan peduli terhadap lingkungan, serta berbagai pengetahuan, keterampilan, serta sikap positif lainnya sesuai dengan isi dan tujuan pantun yang disajikan. Dalam hal ini, selain menjadi bahan ajar bahasa, pantun juga menjadi penyampaian sejumlah pesan pendidikan. Lebih jauh, melalui bahan ajar pantun berbasis ekolinguistik ini diharapkan cita-cita menjadikan bahasa Indonesia sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan serta sarana pengajaran dan pembiasaan beragam nilai dapat diwujudkan.

Salah satu nilai yang penting dalam kaitannya dengan isu yang mengemuka saat ini adalah nilai kesadaran lingkungan. Masalah lingkungan hidup merupakan fenomena sosial yang memerlukan perhatian khusus dan partisipasi serta tanggung jawab setiap orang. Salah satu hal yang perlu mendapatkan perhatian adalah upaya peningkatan kesadaran dan kepedulian lingkungan melalui penyuluhan, pendidikan, dan penegakan hukum. Kesadaran lingkungan menurut Djaali (1995) meliputi tiga aspek, yakni pengetahuan praktis mengenai masalah lingkungan hidup, sikap berwawasan lingkungan, dan perilaku berwawasan lingkungan.

Nilai kesadaran lingkungan di dalam pantun perlu disampaikan dan diajarkan kepada generasi muda, khususnya para siswa mengingat begitu banyak nilai kearifan lokal dalam aspek lingkungan yang perlu dipertahankan, sementara di sisi lain dengan kencangnya arus informasi mensuplai pesan-pesan yang acapkali memiliki dampak jangka panjang dan tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur yang ditanamkan oleh para pendahulu.

Dari studi-studi sebelumnya pada menulis pantun bermuatan karakter, kearifan lokal, pengembangan dan bahan ajar menulis pantun. Dalam kajian ekolinguistik belum banyak pengembangannya. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mencari tau pengembangan bahan ajar menuliskan Pantun lainnya. Maka, untuk mengatasi permasalahan menulis Pantun, pengembangan bahan ajar Pantun berbasis ekolinguistik perlu untuk dikaji.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Siswa melakukan plagiat dari internet
2. Kurangnya minat dan motivasi siswa dalam menulis
3. Kurangnya penguasaan kosakata
4. Siswa kurang mampu menuangkan ide kedalam tulisan
5. Guru kekurangan Refrensi dalam penulisan Pantun

## 1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian pengembangan ini dibatasi pada beberapa batasan masalah, antara lain:

1. Penelitian ini dibatasi pada kegiatan penelitian mengenai bahan ajar dan Pantun melayu
2. Lokasi penelitian dibatasi hanya pada SMP VII PAB 2 Helvetia Medan
3. Penelitian dan pengembangan ini dilakukan sampai uji coba lapangan terbatas ahli desain untuk kelayakan pengembangan yang akan dikembangkan.

## 1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah produk pengembangan bahan ajar menulis Pantun berbasis Ekolinguistik Pada Siswa Kelas SMP VII PAB 2 Helvetia Medan?

2. Bagaimanakah kelayakan Pengembangan bahan ajar menulis Pantun berbasis Ekolinguistik Pada Siswa Kelas SMP VII PAB 2 Helvetia Medan?
3. Bagaimanakah keefektifan hasil uji coba produk Pengembangan bahan ajar menulis Pantun berbasis Ekolinguistik Pada Siswa Kelas SMP VII PAB 2 Helvetia Medan?

#### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah produk pengembangan bahan ajar menulis Pantun berbasis Ekolinguistik Pada Siswa Kelas SMP VII PAB 2 Helvetia Medan?
2. Bagaimanakah kelayakan Pengembangan bahan ajar menulis Pantun berbasis Ekolinguistik Pada Siswa Kelas SMP VII PAB 2 Helvetia Medan?
3. Bagaimanakah keefektifan hasil uji coba produk Pengembangan bahan ajar menulis Pantun berbasis Ekolinguistik Pada Siswa Kelas SMP VII PAB 2 Helvetia Medan?

#### 3.1. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut,

##### 1.6.1. Secara teoritis

1. Bagi peneliti: memperluas pengetahuan tentang Pengembangan bahan ajar menulis Pantun berbasis Ekolinguistik, dan menjadi pengalaman yang



cukup berharga yang hasilnya dapat dimanfaatkan dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Pantun siswa pada waktu yang akan datang.

2. Bagi pembaca: menambah pengetahuan tentang Pengembangan bahan ajar menulis Pantun berbasis Ekolinguistik dan dapat menjadi rujukan apabila melakukan penelitian lanjutan yang sejenis.

#### 1.6.2. Secara praktis

1. Bagi siswa: menambah pemahaman tentang materi menulis Pantun, meningkatkan kemampuan dan hasil belajar pada materi Pantun sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi, dan menjadi aktif dalam pembelajaran, karena pada dasarnya penggunaan bahan ajar adalah siswa dituntut untuk lebih kreatif dan berpikir secara sistematis.
2. Bagi guru: meningkatkan kualitas pengajaran pada materi menulis Pantun, dan menjadi masukan dalam membandingkan bahan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan yang lebih berpengaruh dan efektif digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa.